



## **PENGEMBANGAN TANAMAN OBAT DAN SIMPLISIA DI LAHAN PEKARANGAN PADA KELOMPOK TANI DI KELURAHAN BAROMBONG KOTA MAKASSAR**

**Hidrawati<sup>1</sup>, Nurliani Karman<sup>1</sup>, Asni Amin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia

E-mail: [Hidrawati@yahoo.com](mailto:Hidrawati@yahoo.com)

### **Abstract**

People in the Village Barombong generally cultivate of medicinal plants in their garden. Cultivation of medicinal plants has not been done well and no post-harvest handling. The use of medicinal plants as a treatment has several advantages, among others: the side effects are relatively low compared to modern medicinals. However, plants have medicinal properties and pharmacological effects are variable. Utilization of medicinal plants is more effective and safe when used with dosage, time, method of use and the selection of materials appropriate to the disease. Based on those problems, our team do activities such as (1) Introducing and training regarding the type, nature, pharmacological effects and benefits of medicinal plants for health, (2) training and demonstration plots on propagation techniques, fertilization and cultivation of medicinal plants; (3) Training and demonstration of method of making "simplicia" and monitoring the growth of medicinal plants. Application of Science and Technology Program for the community through training and counseling introduction, cultivation of medicinal plants and simplicia to the group of women „Asoka“ in the Barombong village, Makassar. The program is considered successful because all of the planned program were run well and there were support and participation all of group members. This activity is expected to continues and extends in order to get attention from the local government to accustom the use of medicinal plants in the community and especially to mediate buyer or market of simplicia that will excite the people to develop medicinal plants

**Keywords:** *medicinal plants, simplicia, garden*

### **A. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia diketahui sudah terbiasa mengkonsumsi obat tradisional yang dikenal sebagai "jamu". Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* dan krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Keuntungan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dan dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah.

Permintaan tumbuhan obat terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti pada tahun 2001 nilai dagang biofarmaka dunia mencapai sekitar 43 milyar USD dan terus berkembang, sehingga diperkirakan akan mencapai 5 trilyun USD pada



tahun 2050 (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, 2005). Di India 60-70% penduduk menggunakan sistem pengobatan alami, dengan nilai penjualan mencapai 3 milyar USD pada tahun 2002. Di Korea output dari obat herbal mencapai 500 juta USD yang merupakan 12% dari total penjualan obat dunia. Di Malaysia, nilai perdagangan produk herbal tahun 2000 mencapai 1,2 milyar USD, dengan trend pasar meningkat 13% per tahun. (Deptan 2004, WHO 2003).

Volume perdagangan obat tradisional di Indonesia pada tahun 2002 baru mencapai 150 juta USD. Hal yang memprihatinkan adalah bahwa kebutuhan bahan baku untuk 1.023 buah perusahaan obat tradisional, yang terdiri dari 118 industri obat tradisional (IOT) dan 905 industri kecil obat tradisional (IKOT), justru 85% diperoleh dari upaya penambangan dari hutan dan pekarangan tanpa upaya budidaya (Deptan 2004, WHO 2003). Untuk mengembangkan obat alam atau tanaman obat Indonesia sungguh merupakan tantangan yang besar.

Masyarakat di Kelurahan Barombong umumnya menanam tanaman obat di lahan pekarangan rumahnya. Obsevasi secara langsung yang dilakukan oleh tim Pelaksana IbM pada tahun 2011 menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat menggunakan dan memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan keluarga yang jenisnya terbatas. Efek penggunaan tanaman obat relatif kecil bila digunakan secara tidak benar dan waktu panen tidak tepat. Tanaman obat akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta disesuaikan dengan indikasi penyakit tertentu.

Tujuan program ini adalah untuk memberikan pembinaan kepada kelompok petani mitra dalam pengolahan limbah pertanian menjadi kompos dan meningkatkan produksi jagung hibrida melalui penggunaan pupuk organik yang dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik serta pengenalan teknik pemangkasan daun yang tidak efektif berfotosintesis pada tanaman jagung hibrida.



Kendala yang dihadapi masyarakat dalam penggunaan tanaman sebagai obat tradisional atau herbal dalam upaya pengembangan tanaman obat diantaranya (1) Pengetahuan tentang jenis, khasiat tanaman obat dan cara pembuatan simplisia masih kurang; (2) Minimnya teknik budidaya dan pasca panen tanaman obat di lahan pekarangan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang diterapkan adalah memberikan pelatihan Ipteks kepada kelompok wanita mitra. Penentuan mitra menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu kelompok wanita Asoka dan Melati dengan dasar pertimbangan keduanya orientasi memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan produktif. Setiap kelompok dipilih 10 wanita untuk diberi pelatihan, berupa teori yang dilaksanakan di dalam kelas dan dilanjutkan dengan praktek di lahan pekarangan. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, sebelum dan sesudah pelatihan diberikan *pre-test dan post-test*.

## **C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN**

Kegiatan yang dilakukan berupa (1) Peningkatan pengetahuan tentang jenis, khasiat tanaman obat dan cara pembuatan simplisia; (2) Pemanfaat lahan pekarangan untuk budidaya dan pengolahan pasca panen tanaman obat. Uraian kegiatan sebagai berikut:

### **1. Aspek Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat**

Kegiatan ini membantu kelompok wanita mitra dalam menggunakan tanaman obat yang ada di pekarangan rumahnya untuk pengobatan dalam keluarga. Pelatihan mengenai jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat, sifat, efek farmakologis tanaman obat dan manfaatnya bagi kesehatan untuk memudahkan masyarakat dalam pengobatan maupun pencegahan penyakit. Cara pembuatan simplisia juga diberikan pada pelatihan ini agar tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat dapat diawetkan sehingga dapat disimpan lebih lama.

Tanaman Obat memiliki beberapa kelebihan, di antaranya (1) Efek samping relatif kecil bila digunakan secara benar dan tepat dalam hal takaran,



waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu; (2) Adanya efek komplementer dan atau sinergisme digunakan tanaman obat efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontra indikasi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki; (3) Satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi; 4) lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik (seperti diabetes, kolesterol tinggi, asam urat, batu ginjal dan hepatitis) dan degeneratif (diantaranya rematik, asma, tukak lambung, wasir dan pikun. Untuk menanggulangi penyakit tersebut diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama. Penggunaan obat kimia/modern dikawatirkan adanya efek samping yang terakumulasi dan dapat merugikan kesehatan. Oleh karena itu lebih sesuai bila menggunakan tanaman obat yang efek samping yang ditimbulkan relatif kecil sehingga dianggap lebih aman.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan tentang jenis-jenis, manfaat dan khasiat tanaman obat diikuti dengan antusias oleh kelompok mitra. Respons anggota kelompok tersebut relevan dengan pengetahuan anggota kelompok yang tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan. Sebanyak 66.67% anggota menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan pengetahuan anggota tentang tanaman obat.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan pelatihan cara pembuatan simplisia pada kelompok wanita mitra. Simplisia ialah bahan-bahan obat alam yang masih berada dalam wujud aslinya atau belum mengalami perubahan bentuk, umumnya berupa bahan obat yang dikeringkan. Pembuatan simplisia ini dilakukan untuk menjaga daya tahan tanaman obat yang sudah dipanen. Dengan pengolahan tanaman obat menjadi simplisia, penggunaan tanaman obat dapat digunakan setiap saat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anggota kelompok dan diikuti dengan antusias sampai akhir kegiatan. Respons anggota kelompok tersebut kemungkinan karena anggota ingin mengenal lebih baik tentang tanaman obat dan bagaimana membuat Simplisia tersebut.



## 2. Aspek Budidaya Tanaman Obat di Pekarangan

Pemanfaatan lahan di pekarangan rumah untuk membudidayakan beberapa jenis tanaman yang dikelompokkan berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat:

- 1) Jenis tanaman obat yang diperbanyak dengan rimpang yaitu Temulawak, kunyit putih dan jahe merah;
- 2) Jenis tanaman obat yang diperbanyak dengan setek yaitu: Sirih merah, Sirih hijau, kumis kucing dan sereh;
- 3) Jenis tanaman obat yang diperbanyak dengan biji yaitu: sirsak dan pepaya.

Luas lahan yang digunakan dalam kegiatan IbM seluas 15 x 10 meter yang diolah dengan menggunakan cangkul sebanyak dua kali. Tanah yang telah diolah diberi pupuk kandang yang sudah matang sebanyak 20 karung dan diratakan dengan tanah. Setelah pemberian pupuk kandang ini, tanah dibiarkan selama seminggu agar proses dekomposisi bahan organik dalam pupuk kandang berlangsung dengan baik.

Pemeliharaan dilakukan setelah semua tanaman obat ditanam. Pemeliharaan utama yang dilakukan adalah penyiraman sesuai dengan kebutuhan tanaman. Selain itu, dilakukan pemupukan susulan berupa pemberian pupuk urea dengan cara disemprot langsung pada daun. Pembumbunan juga dilakukan dengan cara menimbun tanah untuk menutupi rimpang tanaman yang masih dalam proses pertumbuhan. Selanjutnya tanaman dipelihara sampai tanaman siap dipanen.

Panen dilakukan dengan menggunakan peralatan dan wadah yang bersih dan bebas cemaran. Pasca panen yang dilakukan berupa:

- 1) Penyortiran basah, pemisahan kotoran, bahan-bahan asing, ukuran, yang tua – muda dan busuk (tidak lebih dari 2%)
- 2) Pencucian, menghilangkan kotoran dan mikroba yang dilakukan segera setelah panen menggunakan air bersih, 2-3 kali. Diusahakan proses pencucian sesingkat mungkin untuk menghindari larutnya zat aktif tanaman



- 3) Penirisan/pengeringan dilakukan langsung setelah pencucian, ditiriskan di rak - rak penjemuran
- 4) Perajangan, dilakukan untuk mempermudah proses pengeringan, pengemasan, penyulingan dan penyimpanan
- 5) Pengeringan, dilakukan untuk mengurangi kadar air sehingga proses pembusukan terhambat dan dapat disimpan dalam waktu lama. Pada proses ini dapat menggunakan sinar matahari atau oven. Bila menggunakan oven/blower, suhu dan lama pengeringan perlu diperhatikan (kadar air 8 –10%)
- 6) Penyortiran kering, memisahkan benda asing pada simplisia dan selanjutnya dilakukan penimbangan untuk mengetahui rendemen hasil
- 7) Pengemasan, digunakan plastik atau kertas.
- 8) Pemahaman yang baik mengenai jenis, khasiat dan pengolahan tanaman obat menjadi simplisia akan meningkatkan penggunaan tanaman sebagai pengobatan alternatif bagi masyarakat. Pengembangan tanaman obat dan pengetahuan tentang pasca panen dan cara pembuatan Siplisia ini akan dapat dijadikan bahan dalam industry obat tradisional, sehingga dapat meningkatkan income masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil kegiatan utama terdiri dari dua aspek yaitu; aspek peningkatan pengetahuan tentang jenis, khasiat tanaman obat dan cara pembuatan Simplisia, dan aspek pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya dan pengolahan pasca panen tanaman obat.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Direktur DP2M Dikti atas pembinaan dan dana yang telah diberikan, (2) Ketua LPMD Universitas Muslim Indonesia Makassar atas kesempatan dan bimbingannya, (3) Ketua Kelompok Wanita Asoka dan Melati serta Staf di Kelurahan Barombong, Makassar atas kerjasamanya.



## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. 1995. Hortikultura, Aspek Budidaya. Universitas Indonesia, Jakarta.
- BPS, 2010. Makassar dalam angka 2010. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Deptan 2004. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*, Deptan.
- Dirjen Bina Produksi Hortikultura, 2005. Departmen Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka.
- Djauhariya, E. dan Hernani, 2004. *Gulma berkhasiat obat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dungga dan Amin, 2008. Inventarisasi dan identifikasi tanaman hias berkhasiat obat di Daerah Pesisir Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian Dosen Muda. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Katno dan S. Pramono, 2010. Tingkat manfaat dan keamanan tanaman obat dan obat tradisional. Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu Fakultas Farmasi, UGM. Diakses 15 Feb 2010 <http://obtrando.files.wordpress.com/2010/07/manfaat-dan-keamanan-ot.pdf>
- Kusuma, F.R. dan B.M. Zaky. 2005. *Tumbuhan liar berkhasiat obat. Sehat dengan ramuan tradisional*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Nurkhasanah, 2006. Bahan obat alam sumber pendapatan pembangunan. Prosiding Persidangan Antarabangsa Pembangunan Aceh 26-27 Desember 2006, UKM Bangi. Diakses 15 Feb 2010 [http://www.ukm.my/pkukm/BUKU%201%20&%202/PDFbuk%202/A7\\_Eko\\_n\\_Nurkhasanah\\_Bahan%20Obat%20Alam%20Sumber%20Pendapatan%20Pembangunan.pdf](http://www.ukm.my/pkukm/BUKU%201%20&%202/PDFbuk%202/A7_Eko_n_Nurkhasanah_Bahan%20Obat%20Alam%20Sumber%20Pendapatan%20Pembangunan.pdf)
- Nurliani dan Netty. 2007. Peranan wanita dalam peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Laporan Penelitian Kajian Wanita.
- Sembiring, B, 2007. *Warta Puslitbangun Vol.13 No. 2, Agustus 2007. Teknologi penyajian simplisia terstandar tanaman obat*. Balai Penelitian Tanaman Obat Balitro. Bogor
- Setiawan, H, A. 2000. *Halamanku yang Hijau*. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Puntondo dan Plan International Takalar. Makassar.
- WHO, 2003. *Traditional Medicine*.